

ANALISIS PENGHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI (Studi Kasus Pada UMKM HUNAY Kabupaten Probolinggo)

Oleh :

Muhammad Qomaruddin Ridwan

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Jalan MT. Haryono 165 Malang

qomaruddin1990@gmail.com

Dosen Pembimbing :

Achmad Zaky, SE., MSA., Ak.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan memberikan usulan tentang penghitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh HUNAY. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan desain studi kasus. HUNAY selama ini belum memasukkan semua unsur biaya dalam penghitungan harga pokok produksi. Biaya yang dimasukkan dalam penghitungan harga pokok produksi hanya biaya bahan baku utama. Pengelola mempertimbangkan keterbatasan sumberdaya dan fakta bahwa biaya bahan baku utama adalah komponen biaya produksi yang paling signifikan. Dampaknya, harga pokok produksi yang dihitung tidak memberikan hasil yang akurat. Alternatif solusi dari kondisi yang dihadapi oleh HUNAY adalah dengan menggunakan formulasi sederhana untuk menghitung dan membebaskan komponen harga pokok produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik). Menggunakan formulasi sederhana, permasalahan keterbatasan sumberdaya dapat diatasi sehingga semua unsur biaya dapat dimasukkan dalam penghitungan harga pokok produksi. Dengan demikian harga pokok produksi yang dihitung akan memberikan hasil lebih akurat.

Kata kunci : HUNAY, Harga pokok produksi, Biaya bahan baku, Biaya tenaga kerja langsung, Biaya overhead pabrik

ABSTRACT

The research aims to gain an overview and formulate some recommendation on the calculation of cost of goods manufactured by HUNAY. It employs descriptive method, with a case-study design. So far, the factory has not included all kinds of cost into its calculation; it takes only the cost of main raw materials into account. In fact, the manager considers lack of resources and cost of main raw materials as the most significant components in calculating the cost of goods manufactured. The calculation result, accordingly, is not accurate. Thus, the study recommends HUNAY use a simple formula in the calculation and charge such elements as raw material costs, direct labor costs, and factory overhead costs, onto the cost of goods manufactured to answer the problem of lack of resources. This practice may, in turn, lead the company to a more accurate calculation of cost of goods manufactured.

Keywords : Cost of goods manufactured; Direct material cost; Direct labor cost; Factory overhead cost.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memberikan dampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi di Indonesia. Penelitian Tejasari (2008) menunjukkan peran UMKM di Indonesia dalam peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) dan pendapatan per-kapita. Peran yang demikian membuat pemerintah memberikan perhatian dengan melaksanakan berbagai program guna mengembangkan UMKM, walaupun demikian berbagai program yang dilaksanakan tidak langsung menghilangkan kendala dan kelemahan yang dihadapi oleh UMKM.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan masih banyaknya kelemahan pada UMKM, terutama dalam praktek akuntansi dan pengelolaan keuangan. (Pinasti, 2007; Suhairi dan Wadhini, 2006; Raharjo dan Ali, 1993; Benjamin, 1990; Muntoro, 1990) UMKM yang umumnya menggunakan sistem *one man show* dimana pemilik usaha melaksanakan fungsi operasi perusahaan mulai dari pembelian bahan baku, proses produksi, pengemasan, penjualan, sampai penagihan piutang kepada pelanggan, sehingga tidak memiliki waktu dan tenaga untuk melakukan pencatatan keuangan.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya setidaknya memiliki kesamaan bahwa masalah akurasi penghitungan harga pokok produksi menjadi masalah bagi semua jenis UMKM. Terbatasnya sumber daya baik sumber daya finansial maupun sumber daya manusia menjadi pemicu kesalahan dan kekurangcermatan dalam penghitungan harga pokok produksi. Kesalahan dalam penghitungan harga pokok produksi menimbulkan efek yang sangat fatal bagi kelangsungan usaha karena dalam penghitungan harga pokok produksi mengandung informasi-informasi yang penting bagi manajemen dalam rangka pengembangan dan pengambilan keputusan (Hansen dan Mowen, 2006).

Atas dasar pentingnya akurasi dalam penghitungan harga pokok produksi yang digunakan dalam rangka menetapkan harga jual dan untuk dapat mengetahui dengan pasti laba yang diperoleh maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang penghitungan harga pokok produksi pada UMKM. Penelitian ini difokuskan kepada UMKM yang bergerak pada industri makanan dan minuman (bawang goreng) karena penelitian tentang analisis harga pokok produksi pada UMKM yang bergerak di bidang makanan dan minuman masih sedikit mengingat industri makanan dan minuman dalam skala kecil adalah usaha yang padat karya dan masih tergantung pada ketersediaan bahan baku. Mengingat peran UMKM dalam perkembangan perekonomian melalui penyerapan tenaga kerja (Tejasari, 2008). Selain itu peneliti ingin mengetahui apakah gejala *stuck* juga dialami oleh UMKM yang sudah berhasil dalam usahanya.

Oleh karena itu, penelitian ini mengambil salah satu UMKM bernama HUNAY. Alasan HUNAY dijadikan objek penelitian diantaranya : (1) Observasi awal pada program pendampingan inkubator bisnis menunjukkan bahwa HUNAY sudah stabil dalam kegiatan bisnisnya ditandai dengan omzet yang sudah dicetak yaitu sebesar Rp. 180.000.000,00 (seratus delapan puluh juta rupiah) dalam satu bulan; (2) Memiliki sekitar 40 (empat puluh) orang pegawai sehingga komponen tenaga kerja langsung dalam penghitungan harga pokok produksi memiliki peran yang cukup signifikan; (3) Harga bahan baku yang tidak stabil dikarenakan ketersediaan bahan baku yang bergantung pada musim.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana penghitungan harga pokok produksi yang sekarang diterapkan pada UMKM HUNAY ?
2. Bagaimana penghitungan harga pokok produksi yang seharusnya diterapkan pada UMKM HUNAY ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk,

1. Mengetahui gambaran tentang bagaimana penghitungan harga pokok produksi pada UMKM HUNAY.
2. Memberikan gambaran tentang penghitungan harga pokok produksi yang seharusnya diterapkan pada UMKM HUNAY.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Harga Pokok Produksi

2.1.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode bersangkutan. Dengan kata lain, bahwa harga pokok produksi merupakan biaya untuk memperoleh barang jadi yang siap jual (Mulyadi, 2009). Menurut Raiborn dan Michael (2011), harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) adalah total biaya produk yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam persediaan barang jadi selama sebuah periode.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan pada saat proses produksi dalam rangka memproses suatu bahan mentah menjadi produk yang siap dipakai dan/atau dijual pada periode tertentu. Harga pokok produksi menghimpun semua biaya dan membebankan atau mentrasfer biaya tersebut kepada suatu objek biaya.

2.1.2 Komponen Harga Pokok Produksi

Carter (2006:2-10) menjelaskan tentang komponen harga pokok produksi "*Manufacturing cost also called production cost or factory cost is usually defined as the sum of three cost element : direct materials, direct labour, and factory overhead.*" Hansen dan Mowen (2006:39) sependapat dengan menyatakan : "*Production (or product) cost are those cost associated with the manufacture of goods or the provision of service.... Production cost can be further classified as direct*

materials, direct labour, and overhead. Only these three cost elements can be assigned to products for external financial reporting." Komponen harga pokok produksi menurut kedua ahli di atas yaitu : (A) Biaya bahan baku langsung; (B) Biaya tenaga kerja langsung; dan (C) Biaya overhead pabrik. Hanya tiga komponen tersebut yang boleh dibebankan kepada produk dalam penghitungan harga pokok produksi dalam laporan keuangan.

(A) Biaya Bahan Baku Langsung

Menurut Hansen dan Mowen (2006:40), "*Direct materials are those material traceable to the good or service being produced. The cost of these material can be directly charged to products because physical observation can be used to measure the quantity consumed by each product.*" Kesimpulannya, biaya bahan baku langsung adalah segala biaya yang dikeluarkan guna mengadakan bahan baku utama yang akan diproses menjadi barang jadi, keberadaannya dapat ditelusuri secara fisik dan dilaporkan secara eksplisit dalam penghitungan harga pokok produk. Misalnya bahan bawang merah yang dibeli biaya bahan baku langsungnya meliputi harga beli bawang tersebut ditambah biaya lain (biaya angkut) sehingga bawang tersebut siap digunakan dalam proses produksi dan dikurangi dengan diskon pembelian (bila ada). Sedangkan biaya pembelian minyak dan bahan bakar tidak dimasukkan ke dalam katagori biaya bahan baku langsung karena tergolong dalam bahan pembantu dan nilainya sangat sulit bila ditelusuri perinciannya.

(B) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Hansen dan Mowen (2006:40) mengatakan, "*Direct laboris labor that is traceable to the goods or services being produced. As with direct materials, physical observation can be used to measure the quantity of labor used to produce a product or service. Employees who convert raw materials into a product or who provide a service to customers are*

classified as direct labor. Kesimpulannya, biaya tenaga kerja langsung adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk gaji atau upah bagi semua pekerja yang bersentuhan langsung kepada barang tersebut baik menggunakan tenaganya sendiri maupun dengan bantuan mesin dalam periode tertentu. Contohnya jika perusahaan memiliki lebih dari satu jenis produk maka upah mandor tidak dimasukkan kedalam biaya tenaga kerja langsung karena tidak bersentuhan langsung dengan produk yang dihasilkan dan sulit jika harus ditelusuri arus biayanya. Sedangkan untuk masing-masing operator mesin dapat dimasukkan kedalam biaya bahan baku langsung karena dapat ditelusuri arus biaya dan bersentuhan langsung dengan produk tersebut.

(C) Biaya Overhead Pabrik

Hansen dan Mowen (2006:40), “*All production costs other than direct materials and direct labor are lumped into one category called overhead.*” Dapat disimpulkan biaya overhead pabrik adalah semua biaya yang terkait dengan proses produksi barang tertentu yang tidak dapat digolongkan menjadi biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung sehingga sulit ditelusuri kepada objek biaya tersebut, meskipun dapat ditelusuri hal yang menjadi pertimbangan adalah *cost and benefit* dari penelusuran biaya tersebut.

Ketiga komponen di atas merupakan unsur-unsur pembentuk harga pokok produksi yang dicatat dalam laporan keuangan (Hansen dan Mowen, 2006). Terdapat berbagai macam metode untuk menghitung komponen-komponen di atas yang tujuannya untuk meningkatkan keakuratan dalam penghitungan harga pokok produksi. Metode-metode tersebut akan dibahas dalam sub bab selanjutnya.

2.1.3 Metode Penghitungan Harga Pokok Produksi

Beberapa metode penentuan Harga Pokok Produksi telah ditemukan oleh beberapa ahli di bidang akuntansi. Salah satunya menurut Blocher, et al., (2007) mengklasifikasikan beberapa sistem

penentuan biaya produk yang pemilihannya tergantung pada (1) sifat industri dan produk atau jasa, (2) strategi perusahaan dan informasi manajemen yang dibutuhkan, dan (3) biaya dan manfaat untuk memperoleh, merancang, memodifikasi dan mengoperasikan sistem tertentu. Selanjutnya Blocher, et al. (2007) mengklasifikasikan beberapa jenis penentuan biaya produk yaitu :

1. Metode Akumulasi Biaya

Metode akumulasi biaya dipengaruhi oleh pola produksi dan produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Terdapat dua metode akumulasi biaya yaitu :

A. Sistem Biaya Berdasarkan Pesanan (*job order costing*), menjadikan pesanan atau satu batch produk atau jasa sebagai objek biaya. Sistem ini biasa digunakan oleh perusahaan yang mempunyai banyak jenis produk yang berbeda.

B. Sistem Biaya Berdasarkan Proses (*process costing*), menjadikan proses produksi atau departemen menjadi objek biaya. Sistem berdasarkan proses biasa digunakan oleh perusahaan yang mempunyai produk yang homogen yang memproduksi satu atau beberapa jenis produk secara masal.

2. Metode Pengukuran Biaya

Metode Pengukuran biaya digunakan untuk mengalokasikan besarnya biaya yang ditransferkan kepada setiap komponen harga pokok produksi. Terdapat tiga metode pengukuran biaya yaitu :

A. Sistem Biaya Sesungguhnya (*actual costing system*), menggunakan jumlah biaya yang sesungguhnya dikeluarkan untuk menghasilkan produk, yang meliputi biaya untuk bahan langsung, tenaga langsung, dan overhead pabrik.

B. Sistem Biaya Normal (*normal costing*), menggunakan biaya sesungguhnya untuk bahan langsung dan tenaga kerja langsung, dan biaya normal untuk biaya overhead pabrik menggunakan tarif yang ditentukan di muka.

C. Sistem Biaya Standar (*standar costing*), menggunakan tarif standar (biaya) dan kuantitas untuk ketiga jenis biaya produksi

(bahan langsung, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik). Biaya standar merupakan target biaya yang ditetapkan di muka yang seharusnya dicapai oleh perusahaan.

3. Metode Pembebanan Biaya Overhead

Biaya overhead pabrik merupakan komponen yang paling sulit ditelusuri jejak fisiknya kepada suatu produk, maka biaya overhead pabrik dibebankan berdasarkan *cost driver* tertentu. Terdapat dua metode pembebanan overhead pabrik yaitu :

A. Sistem Tradisional (*traditional costing*), mengalokasikan biaya overhead ke produk atau pesanan berdasarkan *cost driver* volume, seperti biaya tenaga kerja langsung atau jam kerja langsung.

B. Sistem Berdasarkan Aktivitas (*activity based costing*), mengalokasikan biaya overhead ke produk dengan menggunakan kriteria sebab-akibat dengan *cost driver* majemuk, *cost driver* berbasis volume dan *cost driver* yang tidak berbasis volume, supaya dapat mengalokasikan biaya overhead pabrik secara lebih akurat ke produk yang mendasarkan konsumsi sumber daya pada berbagai aktivitas.

4. Perlakuan Biaya Overhead Tetap

Perlakuan biaya overhead tetap dalam pelaporan keuangan dibedakan berdasarkan kegunaan laporan keuangan tersebut. Terdapat dua perlakuan yang dilakukan terhadap biaya overhead tetap dalam laporan keuangan yaitu :

A. Sistem Biaya Variabel (*variable costing*), hanya memasukkan biaya produksi variabel dalam biaya produk dan memperlakukan biaya overhead tetap sebagai biaya periode (beban/ *'expense'*). Sistem biaya variabel untuk tujuan perencanaan dan pengendalian manajerial internal.

B. Sistem Biaya Penuh (*full costing*), memasukkan atau menyerap semua biaya produksi, baik yang tetap maupun variabel. Sistem biaya penuh disyaratkan untuk tujuan pelaporan kepada pihak luar.

2.2 UMKM

2.2.1 Kriteria UMKM

Kriteria UMKM menurut jumlah kekayaan bersih dan hasil penjualan diatur sebagai berikut :

1. Usaha Mikro :

a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2. Usaha Kecil :

a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Usaha Menengah :

a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

2.2.3 Kewajiban UMKM

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2013 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah Pasal 36 perijinan yang harus dilengkapi UMKM adalah : (1) Surat Izin Usaha (SIUP); (2) Tanda Bukti Pendaftaran (TDP); (3) atau Tanda Bukti Pendataan. Berdasarkan Peraturan Kementrian Keuangan Nomor 73 Tahun

2012 tentang jangka waktu pendaftaran dan pelaporan kegiatan usaha, tata cara pendaftaran pemberian dan penghapusan nomor pokok wajib pajak, serta pengukuhan dan pencabutan pengukuhan pengusaha kena pajak, UMKM adalah salah satu badan usaha produktif yang wajib memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP).

Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor 39 tahun 2013 tentang standar pelayanan publik di lingkungan badan pengawas obat dan makanan mewajibkan semua badan usaha yang memproduksi obat maupun makanan untuk memiliki sertifikat Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) termasuk UMKM. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2014 tentang jaminan produk halal. Sertifikasi halal sangat penting mengingat mayoritas penduduk Indonesia merupakan muslim.

2.2.4 Permasalahan UMKM

Berdasarkan Program Pendampingan Inkubator Bisnis yang dilakukan Pusat Penelitian Kebijakan Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya tahun 2014 ditemukan enam permasalahan utama yang dihadapi UMKM, permasalahan tersebut adalah : (1) Permodalan; (2) Perizinan; (3) Pemasaran; (4) Perlengkapan produksi; (5) Tenaga kerja; dan (6) Bahan baku.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kasus yang merupakan penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subyek yang diteliti serta interaksinya dengan lingkungan. (Indriantoro dan Supomo, 2002). Penelitian ini adalah penelitian studi kasus tunggal dengan sifat eksplanatoris dimana sumber bukti yang digunakan adalah multi sumber bukti. Yin (2002), menyatakan bahwa penelitian studi kasus umumnya bertujuan eksplanatoris sehingga tidak hanya memaparkan suatu

bukti atau peristiwa, melainkan juga memberikan penjelasan lain yang berkaitan sehingga penjelasan yang dikemukakan dapat digunakan pada peristiwa lain yang hampir sama.

Creswell (2010) menyatakan bahwa studi kasus merupakan pendekatan kualitatif, di mana peneliti mengeksplorasi sebuah kasus atau lebih dari waktu ke waktu. Menurut Bogdan dan Taylor, (2000) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana penghitungan harga pokok produksi pada UMKM HUNAY di Kabupaten Probolinggo, sehingga peneliti dapat memberikan gambaran tentang penghitungan harga pokok produksi yang diterapkan saat ini oleh pengelola UMKM HUNAY, selanjutnya peneliti dapat menganalisis dan memberikan saran dan rekomendasi kepada pengelola UMKM tentang penghitungan harga pokok produksi berdasarkan teori yang dipelajari sehingga penghitungan harga pokok produksi dapat lebih akurat.

3.2 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini meliputi data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. (Azwar, 2004). Dalam hal ini data primer meliputi hasil wawancara dengan pemilik dan pegawai UMKM, catatan keuangan perusahaan, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka penelitian ini, agar didapatkan sumber data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan maka data tersebut diperoleh melalui :

1. Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai upaya mendapatkan informasi sebanyak-

banyaknya dari informan dengan cara bertanya langsung kepada informan tersebut. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur agar arah pembicaraan lebih terbuka, luwes, dan tidak kaku. Wawancara yang dilakukan adalah dengan pemilik sekaligus pengelola UMKM HUNAY tentang data umum perusahaan, proses bisnis, sampai dengan pencatatan keuangan perusahaan. Selain itu wawancara juga dilakukan guna mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang bagaimana proses produksi dilakukan.

2. Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati semua proses produksi dan membuat catatan tentang proses tersebut sehingga didapatkan gambaran tentang arus biaya pada objek penelitian.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan dengan cara melihat dan mempelajari dokumen yang ada guna menambah data serta pengetahuan tentang objek yang diteliti. Dalam hal ini dokumen yang digunakan adalah catatan keuangan UMKM HUNAY sebagai objek penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengadopsi dari penelitian Mardi (2013) dan Kusumawardhani (2013) berupa :

1. Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan bagaimana penghitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh subjek penelitian saat ini yang dimulai dari penghitungan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang meliputi metode akumulasi biaya, metode pengukuran biaya, metode pembebanan overhead, dan perlakuan biaya overhead tetap berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian.

2. Analisis Deskriptif kuantitatif

Analisis deskriptif kuantitatif digunakan dalam menyusun penghitungan harga

pokok produksi yang dimulai dari penghitungan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang meliputi metode akumulasi biaya, metode pengukuran biaya, metode pembebanan overhead, dan perlakuan biaya overhead tetap berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian. Dari hasil analisis ini akan diberikan saran dan rekomendasi kepada subjek penelitian tentang penghitungan harga pokok produksi yang sesuai untuk digunakan.

4. PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum UMKM HUNAY

HUNAY adalah UMKM yang berlokasi di Desa Tegal Rejo Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo. UMKM ini bergerak dalam industri makanan yaitu pengolahan bawang merah, produknya berupa bawang merah goreng. Pemilik HUNAY mulai merintis usaha ini sejak tahun 2005 dan terus berkembang sampai sekarang. Berbagai penghargaan baik dari pemerintah Kabupaten Probolinggo maupun pemerintah Provinsi Jawa Timur sudah berhasil diraih HUNAY sebagai UMKM yang mampu memberdayakan potensi lokal dan masyarakat. HUNAY memiliki kapasitas produksi rata-rata sebesar seratus kilogram bawang merah goreng per hari yang dihasilkan dari tiga ratus kilogram bawang merah mentah. Omzet tahunan HUNAY mencapai kurang-lebih sebesar Rp 2.000.000.000,00 (dua milyar rupiah) sehingga masuk dalam katagori usaha kecil.

Layaknya usaha yang sudah berkembang, HUNAY sudah mengantongi berbagai izin usaha diantaranya SIUP, TDP, Sertifikat BPOM, Sertifikat Halal, serta NPWP. Kelengkapan perizinan memudahkan HUNAY untuk mengakses berbagai lembaga dan entitas lainnya guna memacu pertumbuhan dan perkembangan usaha. Tenaga kerja HUNAY berjumlah 40 orang yang terdiri dari masyarakat sekitar tempat usaha. Daftar pegawai UMKM HUNAY dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.1
Daftar Pegawai HUNAY

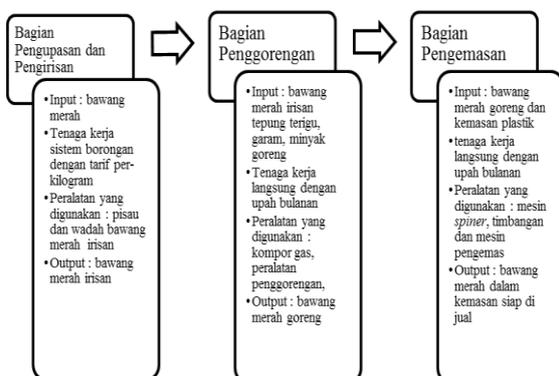
No	Posisi	Jml	Ket.
1	Pengupas dan Pengiris	35	Tidak Tetap
2	Penggoreng	2	Tetap
3	Pengemas	2	Tetap
4	Pembantu Umum	1	Tetap

Sumber : Hasil Penelitian

4.2 Proses Produksi UMKM HUNAY

UMKM HUNAY melakukan proses produksi setiap hari dengan kapasitas produksi sebesar tiga ratus kilogram bahan baku utama per-hari. Tiga ratus kilogram bahan baku utama nantinya akan menjadi seratus kilogram bawang goreng. Kapasitas produksi tersebut adalah kapasitas produksi maksimal. Proses produksi pada UMKM HUNAY dibagi menjadi tiga bagian yaitu (1) Pengupasan dan pengirisan ; (2) Penggorengan; (3) Pengemasan. Proses pengupasan sampai dengan penggorengan dilakukan pada hari yang sama karena sifat dari bawang merah yang mudah layu setelah dikupas sehingga mengurai cita rasa dan kualitas hasil produksi jika tidak langsung diproses lebih lanjut pada hari yang sama. Proses produksi UMM HUNAY dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 4.1
Proses Produksi UMKM HUNAY



4.2.1 Bagian Pengupasan dan Pengirisan

Proses pengupasan dan pengirisan dilakukan oleh 35 (tiga puluh lima) tenaga kerja. Sistem upah tenaga pengupas dan pengiris menggunakan sistem *borongan* dimana besar upah yang mereka terima

berdasarkan jumlah bawang merah yang dikupas dan diiris. Tarif upah tenaga pengupas dan pengiris adalah RP 2.000,- per-kilogram dan dibayarkan seminggu sekali. Peralatan dan perlengkapan yang digunakan pada proses pengupasan dan pengirisan terdiri dari pisau, tatakan, dan wadah tempat bawang merah yang selesai dikupas dan diiris disediakan oleh pemilik UMKM.

4.2.2 Bagian Penggorengan

Bawang merah yang selesai dikupas dan diiris selanjutnya masuk pada tahap penggorengan. Sebelum digoreng bawang merah terlebih dahulu dicampur dengan tepung terigu dan garam dengan jumlah 10 Kg (sepuluh kilogram) tepung terigu dan 3 Kg (tiga kilogram) garam halus. Proses penggorengan dilakukan oleh dua orang tenaga kerja, kedua tenaga kerja pada bagian penggorengan berstatus pegawai tetap karena memerlukan keterampilan khusus dalam menggoreng. Masing-masing tenaga kerja pada bagian penggorengan digaji sebesar Rp 800.000,00 setiap bulan.

Dalam satu hari proses produksi dengan kapasitas maksimal diperlukan 40 Kg (empat puluh kilogram) minyak goreng dan 5 (lima) tabung LPG dengan ukuran 3Kg (tiga kilogram) untuk proses penggorengan. Peralatan yang digunakan pada proses penggorengan adalah dua set kompor gas, wajan, serok, dan tempat untuk meniriskan bawang merah yang selesai digoreng.

4.2.3 Bagian Pengemasan

Proses pengemasan dilakukan setiap hari berdasarkan pesanan yang ada. Pengemasan dilakukan oleh dua orang pegawai dengan tugas khusus yaitu mengeringkan bawang goreng dengan mesin *spiner* dan mengemas dalam kemasan plastik dengan ukuran dan berat tertentu sesuai dengan pesanan yang ada. Kemasan dipres dengan alat khusus dengan tenaga listrik agar kedap udara sehingga kualitas bawang goreng tetap terjaga. Pegawai pada bagian ini berstatus

pegawai tetap dengan gaji Rp 600.000,00 setiap bulan.

4.3 Penghitungan Harga Pokok Produksi UMKM HUNAY

Berdasarkan hasil pengamatan di situs penelitian menunjukkan, HUNAY belum melakukan penghitungan harga pokok produksi secara menyeluruh. Hal ini dikarenakan terbatasnya sumber daya yang tersedia, sehingga pemilik sekaligus pengelola tidak memiliki waktu serta tenaga untuk melakukan penghitungan harga pokok produksi secara terperinci. Pemilik sekaligus pengelola HUNAY menjelaskan,

“Aku gak tau ngrekap total pengeluaran gae produksi mas. Ngurusi blonjo, pesenan, karo produksi ae wes mumet, dadi gak sempat lek dikon ngrekap-ngrekap ngono. Lek kwitansi karo nota sek tak simpen, tapi yo mek tak simpen tok. Enek kae rekapan gae tukang ngonceki soale bayarane borongan dadi enek rekapane.”

“Saya tidak pernah merekap total pengeluaran untuk proses produksi. Mengurus belanja, pesanan, dan produksi saja sudah pusing, jadi tidak sempat untuk merekap. Kalau kwitansi dan nota masih saya simpan, tapi ya cuma disimpan saja. Ada rekapan untuk tenaga pengupas karena upah mereka borongan.”

Berdasarkan penuturan pengelola UMKM HUNAY dapat diketahui bahwa UMKM HUNAY belum melakukan perhitungan harga pokok produksi secara lengkap dan terperinci dikarenakan terbatasnya sumber daya yang dimiliki. Terdapat beberapa bukti transaksi tentang pembelian bahan baku dan pemberian gaji tenaga kerja langsung namun pengelola tidak memprosesnya lebih lanjut kepada perhitungan harga pokok produksi. Waktu dan tenaga pengelola terkuras untuk menjalankan operasional perusahaan sehingga dalam aspek pencatatan keuangan khususnya perhitungan harga pokok produksi terabaikan.

Komponen yang dimasukkan ke dalam perhitungan harga pokok produksi yang kaitannya digunakan untuk menentukan harga pokok penjualan hanya biaya pembelian bahan baku utama saja yaitu biaya pembelian bawang merah. Komponen bahan baku lainnya seperti minyak goreng, tepung terigu, dan garam tidak dimasukkan dalam perhitungan biaya bahan baku. Komponen biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik juga tidak dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi. Pemilik sekaligus pengelola HUNAY menyatakan,

“Ket biyen aku lek nentokne rego yo mek teko kulakanku brambang. Bahan-bahan liyane ora tak itung soale marai tambah ruwet, opo maneh lek kon ngetung sing barang cilik-cilik. Soale regane brambang kan munggah mudun, lek bahan liyane regone cenderung tetep. Lek soal bayarane pegawaiku ora tak gawe angel, niatku nggawe usaha iki ben wong-wong sekitar enek penggawean, ora mung ngrumpi ae lek ditinggal bojone kerjo. Itung-itung gawangi tonggo”

“Dari dulu dalam menentukan harga jual saya hanya menghitung harga pembelian bawang merah. Bahan lainnya tidak saya hitung karena hanya akan mempersulit saya sendiri, apa lagi kalau harus menghitung barang yang kecil-kecil. Soalnya harga bawang merah naikturun, sedangkan bahan lainnya relatif tetap. Kalau soal upah tenaga kerja tidak saya buat susah, niat saya membuat usaha ini agar tetangga sekitar ada pekerjaan, supaya tidak sekedar ngerumpi kalau sedang ditinggal suaminya bekerja. Hitung-hitung membantu tetangga.”

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pengelola, peneliti mendapat gambaran bahwa perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh pengelola hanya memasukkan unsur biaya bahan baku utama. Hal tersebut dilakukan karena harga pembelian bahan baku utama yaitu bawang merah sangat fluktuatif.

Selain itu bawang merah merupakan unsur biaya yang kontribusinya paling signifikan.

Masalah keterbatasan sumber daya dan pertimbangan bahwa biaya pembelian bahan baku utama berupa bawang merah adalah biaya yang paling besar kontribusinya dibanding biaya lain membuat pengelola HUNAY hanya memasukan komponen biaya pembelian bawang merah saja dalam penentuan harga jual. Besarnya harga jual yang. Berikut ini adalah penghitungan harga pokok produksi dan harga jual UMKM HUNAY pada Bulan Januari sampai dengan Maret 2016.

Tabel 4.2
Penghitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual
UMKM HUNAY Januari-Maret 2016

Bln/Mgg	Jml. BB	Harga BB	Total	Margin	Harga Jual	Hasil Produksi	Harga Jual/Kg
Jan-01	2100	Rp30,00	Rp63.000,00	33,33 %	Rp84.000,00	700	Rp120,00
Jan-02	2100	Rp30,00	Rp63.000,00	33,33 %	Rp84.000,00	700	Rp120,00
Jan-03	2100	Rp32,00	Rp67.200,00	33,33 %	Rp89.600,00	700	Rp128,00
Jan-04	2100	Rp30,00	Rp63.000,00	33,33 %	Rp84.000,00	700	Rp120,00
Feb-01	2100	Rp27,00	Rp56.700,00	33,33 %	Rp75.600,00	700	Rp108,00
Feb-02	2100	Rp25,00	Rp52.500,00	33,33 %	Rp70.000,00	700	Rp100,00
Feb-03	2100	Rp30,00	Rp63.000,00	33,33 %	Rp84.000,00	700	Rp120,00
Feb-04	2100	Rp35,00	Rp73.500,00	33,33 %	Rp98.000,00	700	Rp140,00
Mar-01	2100	Rp40,00	Rp84.000,00	33,33 %	Rp112.000,00	700	Rp160,00
Mar-02	2100	Rp40,00	Rp84.000,00	33,33 %	Rp112.000,00	700	Rp160,00
Mar-03	2100	Rp35,00	Rp73.500,00	33,33 %	Rp98.000,00	700	Rp140,00
Mar-04	2100	Rp30,00	Rp63.000,00	33,33 %	Rp84.000,00	700	Rp120,00

Sumber : UMKM HUNAY Maret 2016

HUNAY melakukan pembelian bahan baku setiap minggu dengan jumlah sesuai kapasitas produksi yaitu 300 Kg/Hari sehingga bahan baku yang dibutuhkan selama satu minggu adalah 2.100 Kilogram. Harga pembelian bahan baku sudah termasuk ongkos kirim sehingga pada harga tersebut bahan baku sudah siap digunakan. Harga jual ditetapkan sebesar 4/3 atau 133,33 % dari jumlah biaya bahan baku yang merupakan harga pembelian bahan baku itu sendiri. Hasil produksi merupakan 1/3 dari jumlah bahan baku yang dipakai, dari 300 Kg bawang merah akan menghasilkan 100 Kg bawang merah goreng.

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian, terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian bagi peneliti sebagai bahan analisis yaitu :

1. HUNAY melakukan proses produksi setiap hari dengan kapasitas maksimal

yaitu sebesar 300 Kg (tiga ratus kilogram) bahan baku utama berupa bawang merah dengan hasil 100 Kg (seratus kilogram) produk jadi berupa bawang merah goreng.

2. Pembelian bahan baku dilakukan satu kali dalam seminggu menyesuaikan dengan jumlah kapasitas maksimal produksi.
3. Harga bahan baku utama yaitu bawang merah sangat fluktuatif, sedangkan harga bahan baku lainnya relatif stabil.
4. HUNAY belum mengklasifikasikan komponen biaya dalam perhitungan harga pokok produksi. Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada situs penelitian menghasilkan klasifikasi komponen biaya yang digunakan dalam proses produksi. Komponen biaya tersebut yaitu :

A. Biaya bahan baku, biaya bahan baku terdiri dari :

- 1) Bawang merah
 - 2) Minyak goreng
- B. Biaya tenaga kerja langsung, biaya tenaga kerja langsung terdiri dari :

- 1) Biaya tenaga kerja langsung bagian pengupasan dan pengirisan.
- 2) Biaya tenaga kerja langsung bagian penggorengan
- 3) Biaya tenaga kerja langsung bagian pengemasan

C. Biaya overhead pabrik, biaya overhead pabrik terdiri dari :

- 1) Biaya listrik
- 2) Upah tenaga kerja tidak langsung
- 3) Bahan Pembantu : bahan pembantu meliputi bahan-bahan yang digunakan dalam proses produksi. Bahan pembantu terdiri dari :
 - a) Tepung terigu
 - b) Garam
 - c) Bahan bakar (LPG)
 - d) Kemasan
- 4) Depresiasi peralatan : depresiasi peralatan mencakup semua peralatan yang digunakan dalam proses produksi. Peralatan produksi terdiri dari :
 - a) Rak bawang
 - b) Pisau
 - c) Wadah bawang merah
 - d) Kompor

- e) Peralatan Penggorengan
- f) Jurigen minyak goreng
- g) Mesin *spiner*
- h) Wadah penyimpanan
- i) Timbangan
- j) Mesin kemasan

4.4 Analisis Penghitungan Harga Pokok Produksi UMKM HUNAY

Komponen harga pokok produksi menurut kajian pustaka dalam bab sebelumnya meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (Carter, 2006:2-10). Ketiga komponen biaya tersebut akan membentuk harga pokok produksi yang dapat digunakan sebagai dasar penentuan harga jual sebuah produk. Kekurangcermatan penghitungan harga pokok produksi akan menyebabkan distorsi pada informasi yang diolah sebagai dasar pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian, terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian bagi peneliti tentang proses produksi dan perhitungan harga pokok produksi pada UMKM HUNAY. Proses produksi UMM HUNAY dilakukan setiap hari dengan jumlah kapasitas maksimal yaitu sebesar 300 Kg bahan baku utama. Terdapat tiga bagian (departemen) dalam proses produksi yaitu bagian pengupasan dan pengirisan, bagian penggorengan, dan bagian pengemasan. Pembelian bahan baku dilakukan satu minggu sekali menyesuaikan dengan jumlah kapasitas produksi yang ada. Harga pembelian bahan baku utama (bawang merah) sangat fluktuatif sedangkan harga pembelian bahan baku lainnya cenderung stabil.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti di situs penelitian, ditemukan bahwa HUNAY hanya memasukkan unsur biaya bahan baku berupa bawang merah saja ke dalam perhitungan harga pokok produksi. Komponen lain yang meliputi biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik tidak dimasukkan kedalam perhitungan harga pokok produksi. Berdasarkan analisis hasil pengamatan dan wawancara

di situs penelitian, peneliti mengklasifikasikan komponen biaya yang seharusnya dimasukkan kedalam perhitungan harga pokok produksi

Pengkalsifikasian biaya (biaya langsung dan tidak langsung) didasarkan pada tiga pertimbangan, yaitu : (1) Fisik; (2) Matematis; dan (3) Ekonomis. Ketiga pertimbangan tersebut yang menjadi keputusan akhir adalah pertimbangan ekonomis, karena semua tindakan yang dilakukan harus mempertimbangkan *cost and benefit*. Berikut ini adalah tabel perbandingan komponen penghitungan harga pokok produksi menurut UMKM HUNAY dan analisis peneliti :

Tabel 4.3
Perbandingan Komponen Penghitungan Harga Pokok produksi

Komponen Perhitungan Harga Pokok Produksi	Menurut HUNAY	Analisis Peneliti
Biaya bahan baku :		
Bawang merah	Masuk	Masuk
Minyak goreng	Belum masuk	Masuk
Biaya tenaga kerja langsung :	Belum masuk	
Bagian pengupasan dan pengirisan	Belum masuk	Masuk
Bagian penggorengan	Belum masuk	Masuk
Bagian pengemasan	Belum masuk	Masuk
Biaya overhead pabrik :	Belum masuk	
Bahan pembantu :	Belum masuk	
Tepung terigu	Belum masuk	Masuk
Garam	Belum masuk	Masuk
Bahan bakar (LPG)	Belum masuk	Masuk
Kemasan	Belum masuk	Masuk
Listrik	Belum masuk	Masuk
Upah tenaga kerja tidak langsung	Belum masuk	Masuk
Depresiasi peralatan :	Belum masuk	
Rak bawang merah	Belum masuk	Masuk
Pisau	Belum masuk	Masuk
Wadah bawang merah setelah diiris	Belum masuk	Masuk
Kompor	Belum masuk	Masuk
Peralatan Penggorengan.	Belum masuk	Masuk
Jurigen minyak goreng	Belum masuk	Masuk
Mesin spiner	Belum masuk	Masuk
Wadah penyimpanan produk jadi	Belum masuk	Masuk
Timbangan	Belum masuk	Masuk
Mesin kemasan	Belum masuk	Masuk

Sumber : Hasil pengamatan dan analisis pada situs penelitian, 2016

Dari tabel di atas dapat dilihat perbandingan unsur biaya yang dimasukkan HUNAY dengan hasil pengamatan dan analisis yang dilakukan oleh peneliti. HUNAY hanya memasukkan unsur biaya bahan baku utama dalam penghitungan harga pokok produksi, sedangkan peneliti memasukkan semua unsur biaya dalam perhitungan harga pokok produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

4.5 Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis dari data yang diperoleh di situs penelitian, peneliti merekomendasikan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode akumulasi biaya berdasarkan proses (*proses costing*). Hal yang menjadi pertimbangan peneliti adalah produk yang dihasilkan oleh HUNAY bersifat seragam dengan proses produksi harian dan dibagi kedalam beberapa bagian (departemen).

Metode pengukuran biaya menggunakan metode *normal costing*, dimana biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung diukur dengan menggunakan metode biaya sesungguhnya (*actual costing*) dan biaya overhead pabrik ditentukan di awal (*normal costing*). Pembebanan biaya overhead pabrik dengan sistem tradisional dan dibebankan seluruhnya (*full absorption costing*).

Penulis memberikan rekomendasi agar semua komponen biaya yang diserap oleh produk jadi dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi. Peneliti juga memberikan rekomendasi berupa formulasi sederhana yang dapat digunakan untuk mengukur, menghitung, dan membebankan biaya pada masing-masing komponen harga pokok produksi. Formulasi tidak berupa angka mutlak karena peneliti mengalami kesulitan dalam pengumpulan data yang terperinci pada situs penelitian.

4.5.1 Pengukuran Biaya

Pengukuran biaya digunakan untuk mengalokasikan biaya yang dibebankan kepada setiap komponen harga pokok produksi. Pengukuran biaya menggunakan sistem biaya sesungguhnya, artinya besarnya biaya yang dihitung adalah biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan komponen harga pokok produksi sampai komponen tersebut siap untuk digunakan.

A. Biaya Bahan Baku

Pengukuran biaya bahan baku dilakukan untuk mengetahui besarnya biaya bahan baku yang akan dibebankan kepada masing-masing bahan baku. Besarnya biaya bahan baku yang

dibebankan adalah jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku dan biaya lain yang menyertai sampai bahan baku tersebut siap digunakan untuk proses produksi. Pengukuran pembebanan biaya bahan baku dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Pengukuran Pembebanan Biaya Bahan Baku

Nama Bahan Baku	Jumlah Pembelian (A)	Harga per-Unit (B)	Total Harga Pembelian (C)	Biaya Lain (D)	Total Biaya Dibebankan (E)	Biaya per-Unit (F)
Bawang merah	XXX	XXX	(A) + (B)	XXX	(C) + (D)	(E) / (A)
Minyak Goreng	XXX	XXX	(A) + (B)	XXX*	(C) + (D)	(E) / (A)

Keterangan :

* Biaya lain untuk pembelian minyak goreng dibagi menurut prosentase total harga pembelian terhadap total belanja ketiga bahan baku tersebut dikarenakan pembelannya dilakukan pada waktu dan tempat yang sama dengan pembelian tepung terigu dan garam. Contoh perhitungannya sebagai berikut :

$$\text{Biaya lain} = \frac{\text{Total Pembelian Minyak}}{\text{Total Belanja}} \times \text{Ongkos belanja}$$

B. Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung diukur dengan menggunakan metode *actual costing*. Metode ini digunakan untuk mengetahui jumlah biaya sesungguhnya yang dikeluarkan perusahaan untuk upah tenaga kerja langsung. Pengukuran biaya tenaga kerja langsung dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5
Pengukuran Biaya Tenaga Kerja Langsung

Departemen	Jml.	Tarif	Cost Driver	Biaya
Pengupasan dan Pengirisan	35	XXX	Kapasitas Produksi*	(B) x (C)
Penggorengan	2	XXX	Hari Kerja**	(A) x (B) x (C)
Pengemasan	2	XXX	Hari Kerja**	(A) x (B) x (C)

Keterangan :

* Departemen pengupasan dan pengirisan menggunakan cost driver kapasitas produksi karena upah tenaga kerja langsung pada bagian ini menggunakan sistem borongan. Jumlah bawang merah yang dikupas setiap hari sebesar kapasitas maksimum perusahaan.

** *Cost driver* hari kerja menggunakan asumsi bahwa jumlah hari kerja setiap bulannya adalah 30 (tiga puluh) hari kerja. Jadi, nilai cost driver dari tenaga kerja langsung pada bagian penggorengan dan pengemasan adalah 1/30.

C. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik diukur dengan metode *normal costing*, maka besarnya biaya yang dibebankan kepada produk telah ditentukan di awal. Pembebanan biaya overhead pabrik dibebankan dengan metode tradisional. Pengukuran biaya overhead pabrik akan dijelaskan pada bagian di bawah ini.

1. Biaya bahan pembantu

Biaya bahan pembantu meliputi biaya pembelian dan biaya lain sampai bahan pembantu siap untuk digunakan dalam proses produksi. Pengukuran biaya bahan pembantu dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.6
Pengukuran Biaya Overhead Pabrik
(Bahan Pembantu)

Nama BB	Jumlah Pembelian (A)	Harga per-Unit (B)	Total Harga Pembelian (C)	Biaya Lain (D)	Total Biaya Dibebankan (E)	Biaya per-Unit (F)
Tepung terigu	XXX	XXX	(A) + (B)	XXX*	(C) + (D)	(E) / (A)
Garam	XXX	XXX	(A) + (B)	XXX*	(C) + (D)	(E) / (A)
Bahan bakar	XXX	XXX	(A) + (B)	XXX	(C) + (D)	(E) / (A)
Kemasan	XXX	XXX	(A) + (B)	XXX	(C) + (D)	(E) / (A)

Keterangan :

* Biaya lain untuk pembelian minyak goreng dibagi menurut prosentase total harga pembelian terhadap total belanja ketiga bahan baku tersebut dikarenakan pembelannya dilakukan pada waktu dan tempat yang sama dengan pembelian minyak goreng dan garam. Contoh perhitungannya sebagai berikut :

$$\text{Biaya lain} = \frac{\text{Total Pembelian Tepung}}{\text{Total Belanja}} \times \text{Ongkos belanja}$$

1. Biaya overhead listrik

Biaya overhead listrik timbul dari pemakaian peralatan yang menggunakan tenaga listrik untuk pengoprasiaannya. Pada UMKM HUNAY peralatan yang menggunakan sumber tenaga listrik adalah mesin *spiner* dan mesin kemasan. Rekening listrik tempat usaha dan rumah pengelola masih menjadi satu, namun KWh meter yang digunakan adalah KWh meter dengan sistem token sehingga tidak timbul beban tagihan setiap bulannya. Pengukuran besarnya biaya yang dibebankan kepada biaya overhead listrik dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.7
Pengukuran Biaya Overhead Pabrik
(Listrik)

Peralatan	Jumlah Alat (A)	Jumlah Daya * (B)	Total Daya (C)	Jam Pemakaian (D)	Tarif ** (E)	Total Biaya Listrik (F)
Mesin spiner	XXX	XXX	A x B	XXX	XXX	C x D x E
Mesin kemasan	XXX	XXX	A x B	XXX	XXX	C x D x E

Keterangan :

*) Jumlah daya terletak pada label peralatan dalam satuan watt

**) Tarif adalah tarif per-KWh, dihitung dengan rumus $\frac{\text{Pembelian token}}{\text{KWh yang didapat}} = \text{tarif per-KWh}$

2. Biaya overhead penyusutan peralatan

Pengukuran biaya overhead pabrik penyusutan peralatan meliputi biaya

penyusutan semua peralatan yang digunakan untuk proses produksi. Pembebanan penyusutan peralatan berfungsi sebagai pembebanan biaya yang digunakan untuk pembelian dan/atau pengadaan peralatan yang digunakan untuk proses produksi, sehingga semua unsur biaya yang diserap oleh sebuah produk dapat dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi. Semua peralatan yang digunakan dalam proses produksi diasumsikan memiliki masa manfaat satu tahun. Pengukuran penyusutan peralatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8
Pengukuran Biaya Overhead Pabrik
(Penyusutan Peralatan)

Peralatan	Jumlah A	Harga Beli B	Total C	Masa Guna D	Biaya
Rak	XXX	XXX	(A) + (B)	XXX	(C) / (D)
Pisau	XXX	XXX	(A) + (B)	XXX	(C) / (D)
Wadah	XXX	XXX	(A) + (B)	XXX	(C) / (D)
Kompor	XXX	XXX	(A) + (B)	XXX	(C) / (D)
Peralatan penggorengan	XXX	XXX	(A) + (B)	XXX	(C) / (D)
Jurigen minyak	XXX	XXX	(A) + (B)	XXX	(C) / (D)
Mesin Spiner	XXX	XXX	(A) + (B)	XXX	(C) / (D)
Tempat persediaan	XXX	XXX	(A) + (B)	XXX	(C) / (D)
Timbangan	XXX	XXX	(A) + (B)	XXX	(C) / (D)
Mesin Kemasan	XXX	XXX	(A) + (B)	XXX	(C) / (D)

Keterangan :

*) Harga pembelian adalah harga beli ditambah dengan biaya lain yang menyertai sampai peralatan tersebut siap digunakan.

**) Masa manfaat diasumsikan selama satu tahun dengan jumlah hari produksi 365 hari

3. Biaya overhead tenaga kerja tidak langsung

Pengukuran biaya overhead tetap tenaga kerja tidak langsung digunakan untuk menghitung pembebanan biaya tenaga pembantu kepada semua bagian produksi dengan rata, karena tenaga pembantu berkontribusi kepada semua bagian produksi. Pengukuran pembebanan biaya overhead pabrik untuk tenaga kerja tidak langsung dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9
Pengukuran Biaya Overhead Pabrik
(Tenaga Kerja Tidak Langsung)

Jumlah Pegawai (A)	Tarif (B)	Total Upah (C)	Cost Driver	Pembebanan Biaya **
XXX	XXX	(A) + (B)	Jml hari kerja *	(C) ÷ 3

Keterangan :

*) *Cost driver* menggunakan jumlah hari kerja dalam satu bulan diasumsikan jumlah hari kerja adalah 30 (tiga puluh) hari.

**) Biaya dibebankan kepada semua bagian (departemen) dengan jumlah yang sama.

4.5.2 Penghitungan harga pokok produksi

Peneliti memberikan dua alternatif untuk penghitungan harga pokok produksi, yaitu membagi penghitungan harga pokok produksi kepada masing-masing departemen (bagian) dan menghitung harga pokok produksi hanya menggunakan satu bagian. Alternatif pertama dapat digunakan untuk tujuan pengumpulan informasi bagi kebutuhan internal, yaitu untuk mengetahui departemen mana yang menyerap banyak biaya sehingga dapat menimbulkan kemungkinan penekanan biaya. Alternatif kedua dapat digunakan untuk perhitungan harga pokok produksi sehari-hari karena akan lebih efisien. Penghitungan harga pokok produksi menggunakan metode akumulasi biaya dengan sistem biaya proses. Penghitungan harga pokok produksi untuk masing-masing departemen dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10
Penghitungan Harga Pokok Produksi Bagian Pengupasan dan Pengirisan

Komponen HPP			
Biaya Dari Departemen Sebelumnya (Δ)			
BBB	Unit (A)	Harga/unit (B)	Total (C) = (A)x(B)
Bawang merah	xx*	xxx**	xxxx
Total BBB digunakan (i)			xxxx
BTKL			
Upah Tenaga Pengupas			xxxx***
Total BTKL (ii)			xxxx
BOP			
Rak			xxxx****
Pisau			xxxx****
Wadah			xxxx****
BTKL			xxxx****
Total BOP (iii)			xxxx
Total biaya dibebankan pada bagian pengupasan ($\Delta\Delta$) = (i)+(ii)+(iii)			
xxxxx			
Keterangan :			
*) Jumlah bahan baku yang digunakan sesuai dengan kapasitas produksi maksimal			
**) Tabel 4.4 tentang Pengukuran Biaya Bahan Baku			
***) Tabel 4.5 tentang Pengukuran Biaya Tenaga Kerja Langsung			
****) tabel 4.8 tentang Pengukuran Biaya Overhead (Penyusutan Peralatan)			
*****) Tabel 4.9 tentang Pengukuran Biaya Overhead (Tenaga Kerja Tidak Langsung)			

Tabel 4.11
Penghitungan Harga Pokok Produksi Bagian Pengorengan

Komponen HPP			
Biaya Dari Departemen Sebelumnya ($\Delta\Delta$)			
BBB	Unit (A)	Harga/unit (B)	Total (C) = (A)x(B)
Minyak goreng	xx*	xxx**	xxxx
Total BBB digunakan (i)			
BTKL			
Total BTKL (ii)			xxxx***
BOP			
Bahan pembantu :			
Tepung terigu	xx*	xxx**	xxxx
Garam	xx*	xxx**	xxxx
LPG	xx*	xxx**	xxxx
Penyusutan peralatan :			
Kompor			xxxx****
Wajan			xxxx****
Alat penggorengan			xxxx****
BTKL			xxxx****
Total BOP (iii)			xxxx
Total biaya dibebankan pada bagian pengupasan ($\Delta\Delta\Delta$) = (i)+(ii)+(iii)			
xxxxx			
Keterangan :			
*) Jumlah bahan baku yang digunakan sesuai dengan kapasitas produksi maksimal			
**) Tabel 4.4 tentang Pengukuran Biaya Bahan Baku			
***) Tabel 4.5 tentang Pengukuran Biaya Tenaga Kerja Langsung			
****) tabel 4.8 tentang Pengukuran Biaya Overhead (Penyusutan Peralatan)			
*****) Tabel 4.9 tentang Pengukuran Biaya Overhead (Tenaga Kerja Tidak Langsung)			

Tabel 4.12
Penghitungan Harga Pokok Produksi Bagian Pengemasan

Komponen HPP			
Biaya Dari Departemen Sebelumnya ($\Delta\Delta\Delta$)			
BBB	Unit (A)	Harga/unit (B)	Total (C) = (A)x(B)
Total BBB digunakan (i)			xxxx
BTKL			
Total BTKL (ii)			xxxx***
BOP			
Kemasan			xxxx**
Penyusutan Mesin Spiner			xxxx****
Penyusutan Mesin Kemasan			xxxx****
Tempat Penyimpanan			xxxx****
BTKL			xxxx****
Listrik			xxxx****
Total BOP			xxxx
Total biaya dibebankan pada bagian pengemasan ($\Delta\Delta\Delta\Delta$) = (i)+(ii)+(iii)			
xxxxx			
Keterangan :			
*) Jumlah bahan baku yang digunakan sesuai dengan kapasitas produksi maksimal			
**) Tabel 4.6 tentang Pengukuran Biaya Overhead Pabrik (Bahan Pembantu)			
***) Tabel 4.5 tentang Pengukuran Biaya Tenaga Kerja Langsung			
****) tabel 4.8 tentang Pengukuran Biaya Overhead (Penyusutan Peralatan)			
*****) Tabel 4.9 tentang Pengukuran Biaya Overhead (Tenaga Kerja Tidak Langsung)			
*****) Tabel 4.7 tentang Pengukuran Biaya Overhead (Listrik)			

Proses produksi UMKM HUNAY yang diselesaikan dalam satu hari juga memungkinkan untuk menghitung harga pokok produksi dengan satu departemen saja. Penghitungan harga pokok produksi

dalam satu departemen akan lebih efisien dari pada tiga departemen, namun informasi yang didapatkan akan kurang lengkap mengenai kinerja masing-masing departemen. Hasil akhir penghitungan antara kedua alternative akan sama, jadi dalam kepetingan penetapan harga jual tidak akan menimbulkan masalah. Berikut ini adalah contoh penghitungan harga pokok produksi dengan satu departemen.

Tabel 4.13
Penghitungan Harga Pokok Produksi
UMKM HUNAY

Komponen HPP	unit	harga/unit	total	
BBB				
Bawang Merah	xxx*	xxx**	xxx	
Minyak Goreng	xxx*	xxx**	xxx	
Total BBB				xxxx
BTKL				
Bagian Pengupasan			xxx***	
Bagian Penggorengan			xxx***	
Bagian Pengemasan			xxx***	
Total BTKL				xxxx
BOP				
Bahan Pembantu				
Tepung Terigu	xxx*	xxx**	xxx	
Garam	xxx*	xxx**	xxx	
LPG	xxx*	xxx**	xxx	
Kemasan	xxx*	xxx**	xxx	
Penyusutan Peralatan				
Rak			xxx****	
Pisau			xxx****	
Wadah			xxx****	
Kompor			xxx****	
Peralatan penggorengan			xxx****	
Jurigen minyak			xxx****	
Mesin spiner			xxx****	
Mesin kemasan			xxx****	
Tempat penyimpanan			xxx****	
Timbangan			xxx****	
Listrik			xxx*****	
BTKL			xxx*****	
Total BOP				xxxx
Total Biaya dibebankan				xxxxx
Keterangan				
*) Jumlah bahan baku digunakan sesuai kapasitas produksi maksimal				
**) Tabel 4.4 Pengukuran Biaya Bahan Baku				
***) Tabel 4.5 Pengukuran Biaya Tenaga Kerja Langsung				
****) Tabel 4.8 Pengukuran Biaya Overhead (Penyusutan Peralatan)				
*****) Tabel 4.7 Pengukuran Biaya Overhead (Listrik)				
*****) Tabel 4.9 Pengukuran Biaya Overhead (TKTL)				

Rekomendasi peneliti dapat digunakan oleh objek penelitian sebagai gambaran penghitungan harga pokok produksi yang lebih akurat. Pengelola UMKM HUNAY dapat dengan mudah menggunakan formulasi yang direkomendasikan oleh

peneliti karena formulasi yang direkomendasikan peneliti sangat mudah dipahami dan diterapkan. Selain itu seluruh bukti transaksi masih disimpan oleh pengelola, jadi data-data yang dibutuhkan untuk menyusun perhitungan harga pokok produksi masih tersedia.

Rekomendasi yang diajukan oleh peneliti adalah hasil analisis data yang diperoleh selama penelitian, sehingga rekomendasi yang diajukan sangat sesuai dengan kondisi yang dihadapi UMKM HUNAY saat ini. Formulasi yang diajukan peneliti sebagai rekomendasi juga sederhana, mempertimbangkan ketersediaan sumberdaya yang dimiliki oleh pengelola. Kesederhanaan formulasi tidak mempengaruhi akurasi dari harga pokok produksi yang dihasilkan.

5. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari situs penelitian, ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. UMKM HUNAY belum memasukan seluruh komponen biaya dalam perhitungan harga pokok produksi. Komponen biaya yang dimasukan kedalam perhitungan harga pokok produksi hanya komponen biaya bahan baku utama (bawang merah). Hasil perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan HUNAY tidak akurat karena tidak menghimpun seluruh komponen harga pokok produksi. UMKM HUNAY hanya memasukan unsur biaya pembelian bawang merah saja dikarenakan kontribusinya sangat signifikan dalam pembentukan harga pokok produksi, selain itu harga pembelian bawang merah sangat fluktuatif.
2. UMKM HUNAY seharusnya memasukan seluruh komponen biaya dalam perhitungan harga pokok produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik supaya harga pokok produksi yang dihitung lebih akurat. Agar besarnya biaya yang dibebankan

lebih akurat maka peneliti merekomendasikan formulasi sederhana yang dapat digunakan UMKM HUNAY dalam penghitungan harga pokok produksi.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang dihadapi peneliti diantaranya :

1. Belum mampu mendapatkan informasi tentang harga (nominal) elemen-elemen yang membentuk harga pokok produksi dikarenakan bukti transaksi elemen-elemen tersebut tidak dikelola dengan baik oleh pemilik.
2. Belum dapat membuktikan bahwa rekomendasi yang diberikan lebih baik (efektif dan efisien) jika dibandingkan dengan penghitungan harga pokok produksi yang dilakukan UMKM HUNAY dalam kaitanya penentuan harga jual. Hal tersebut dikarenakan dalam penentuan harga jual tidak hanya ditentukan oleh harga pokok produksi namun juga mempertimbangkan harga pasar dan pesaing.

5.3 Saran

Supaya terjadi kesinambungan dan perkembangan pada penelitian selanjutnya, maka peneliti memberikan saran berupa :

1. Mengalokasikan waktu yang lebih banyak dan mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan agar dapat menggali lebih dalam mengenai data yang dibutuhkan untuk penelitian.
2. Mengambil objek penelitian yang tergolong usaha menengah. Usaha yang termasuk usaha menengah biasanya sudah menyusun perhitungan harga pokok produksi, namun perlu diteliti bagaimana keakuratannya.
3. Mengambil objek penelitian dengan hasil produksi lebih dari satu macam. Perusahaan dengan dengan produk yang bermacam-macam biasanya kesulitan dalam mengukur dan membebaskan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik

Anonimous. *Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2012 Tentang Jangka Waktu pendaftaran dan pelaporan Kegiatan Usaha, Tata Cara pendaftaran, Pemberian, dan Penghapusan Nomor Pokok Wajib Pajak, Serta Pencabutan Pengukuhan Pengusaha Kena Pajak.* 2012. Jakarta : Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 525

Anonimous. *Peraturan Pemerintah republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.* 2013. Jakarta : Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5404

Anonimous. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2013 Tentang Pajak Penghasilan atas Penghasilan dari Usaha yang Diterima atau Diperoleh Wajib Pajak yang Memiliki Peredaran Bruto Tertentu.* 2013. Jakarta : Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5424

Anonimous. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.* 2008. Jakarta : Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4866

Anonimous. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan produk Halal,* Jakarta : Tambahan lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5604

Benjamin, W.P. 1990. *Laporan Keuangan (Ikhtisar Akuntansi) Perusahaan Kecil.* Makalah disajikan dalam Prosiding, Seminar Akuntan Nasional. Surabaya

Blocher, Edward J., Chen, Kung H., Cokins, Gary., Lin, Thomas W. Tanpa tahun. *Manajemen Biaya,*

DAFTAR PUSTAKA

- Edisi 3, Terjemahan oleh : A. Susty Ambarriani. 2007. Jakarta: Salemba Empat.
- Carter. 2006. *Cost Accounting* 14th edition. Southwestern: Thomson
- Creswell, Jhon W. 2010, *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi ketiga. Terjemahan oleh Ahmad Fawaid. 2010. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hansen, D. R. dan M. M. Mowen. 2006. *Cost Management*, fifth edition. Southwestern: Thomson.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Kusumawardani, Rully. 2013. *Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Job Order Costing (Studi Kasus UMKM CV. TRISTAR Alumunium)*. Jurnal Fakultas ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
- Lexy. J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mardi, Fitriana Hastuti. 2013. *Analisis Penghitungan Harga Pokok Produksi Blangkon Dengan Metode Full Costing (Studi Kasus Pada UKM Kaswanto Kampung Potrojayan, Serengan, Surakarta)*. Naskah Publikasi Program Studi akuntansi Fakultas ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mulyadi, 2009. *Akuntansi Biaya*, Edisi 5. Yogyakarta: Aditya Media.
- Muntoro, R. K. 1990. *Praktek Akuntansi Keuangan*. Dalam Prosiding, Seminar Akuntan Nasional. Surabaya
- Pinasti, M. 2007. *Pengaruh Penyelenggaraan Penggunaan Informasi Akuntansi Terhadap Persepsi Pengusaha Kecil Atas Informasi Akuntansi : Suatu Riset Eksperimen*. Simposium Nasional Akuntansi X Unhas. Makasar
- Pusat Penelitian Kebijakan Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. 2014. *Pendampingan Inkubator Bisnis Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Jawa Timur*. Malang. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Raharjo, M.D dan F. Ali. 1993. *Faktor-faktor Keuangan yang mempengaruhi Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia : Studi Kasus Asean*. Jakarta: LP3ES.
- Raiborn, Cecily A. dan Michael R. Kinney. Tanpa tahun. *Akuntansi Biaya Dasar dan Perkembangan*, Jilid 1, Edisi 7. Terjemahan. 2011. Jakarta: Salemba Empat.
- Suhairi dan Wahdini. 2006. *Persepsi Akuntan Terhadap Overload Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Bagi Usaha Kecil dan Menengah*. Makalah disampaikan pada SNA IX-Padang
- Tejasari, Maharani. 2008. Peran Sektor Usaha Kecil dan Menengah dalam Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Skripsi. Bogor: Departemen Ilmu ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian.
- Yin, Robert.K. 2002. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.